

## **ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN YAPINK PUSAT TAMBUN SELATAN BEKASI**

**Ahmad Hidayatullah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : [huda92088@gmail.com](mailto:huda92088@gmail.com)

### **Abstrak**

Latar belakang dari penelitian ini yaitu adanya masalah kenakalan remaja. Kenakalan ini terbentuk akibat pengaruh lingkungan yang kurang agamis dan ketidak mampuan orangtua dalam mengatasi masa pubertas anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (field reseach). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, mendalami pembentukan karakter santri melalui proses pembiasaan shalat berjamaah, serta mengevaluasi hubungan shalat berjamaah dengan pembentukan karakter santri di pondok pesantren yapink pusat. Temuan penelitian ini yaitu : 1) adanya metode pembiasaan melalui kegiatan rutinitas santri yang telah terprogram, dan juga melalui keteladanan guru-guru saat membimbing santri, 2) karakter yang berkembang melalui pembiasaan shalat berjamaah

**Kata kunci : Shalat Berjamaah, Pembentukan Karakter, Pembiasaan.**

### **Abstract**

*The background of this research is the problem of juvenile delinquency. This delinquency is formed due to the influence of a less religious environment and the inability of parents to cope with their child's puberty. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. This research was conducted through field research (field research). The purpose of this study was to determine the process of implementing congregational prayer habituation, to explore the character formation of students through the process of habituation to congregational prayers, and to evaluate the relationship between congregational prayer and the formation of the character of students at the Yapink Islamic Boarding School. The findings of this study are: 1) there is a method of habituation through the routine activities of students who have been programmed, and also through the example of teachers when guiding students, 2) the character that develops through the habit of praying in congregation*

**Keywords: Congregational Prayer, Character Building, Habitutioan.**

## PENDAHULUAN

Banyak terjadinya tindakan kriminal saat ini sedang dialami bangsa Indonesia, suatu penyakit moral yang sedang berlangsung di negeri ini merupakan peristiwa yang sudah biasa terjadi. Termasuk tindakan terorisme, radikalisme, dan narkoba. Seperti yang telah terjadi pada awal tahun ini, yaitu peristiwa aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makasar yang dilakukan oleh sepasang suami istri akibat doktrin jihad yang keliru. Prilaku kejahatan berupa terorisme, radikalisme dan lain-lain masih merupakan suatu ancaman yang sangat serius di Indonesia.<sup>1</sup> Kejadian ini juga dikutip dari [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), Harist Abu Ulya dari Direktorat *Community of Ideological Islamic Analyst* (CIIA) mengatakan, bahwa terdapat motif balas dendam dalam kasus aksi bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar.<sup>2</sup> aparat kepolisian sedang mengupayakan dalam meredam tindak radikalisme dan terorisme. Namun, kenyataannya ancaman dalam aksi balas dendam muncul dikarenakan beberapa teroris telah berhasil diringkus aparat kepolisian.

Dengan jaringan teknologi informasi yang semakin berkembang, macam-macam kelompok-kelompok radikal memakai beberapa aplikasi sosial media dalam menyebarkan ideologi dan doktrin-doktrin radikalisme untuk menjaring kader-kader baru dengan isu-isu jihad.<sup>3</sup>

Penyebaran ideologi radikalisme mulai merasuk kedunia maya dalam bentuk dakwah yang mengarah isu-isu radikalisme untuk menarik kader-kader potensial. Gerakan-gerakan kelompok radikal ini juga menyebarluaskan ideologi serta doktrinnya melalui bentuk halaqah, kampus-kampus, masjid-masjid, maupun kost-kost mahasiswa di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> hal ini jelas sangat membuat resah masyarakat akan prilaku kriminal yang merasuk kelingkungan mereka secara halus dan tanpa disadari. Radikalisme merupakan bentuk awal dari terciptanya kejahatan terorisme.

Selain tindakan radikalisme yang telah menyebar dengan luas dikalangan masyarakat terutama para anak remaja. Terdapat pula prilaku kenakalan remaja lainnya yang sangat meresahkan di kalangan masyarakat seperti tawuran, geng motor, bahkan sampai menjadi pelaku pembegalan.

---

<sup>1</sup>Analisis Konten: “ Terorisme dan Benih-benih Radikalisme,” <https://analisis.kontan.co.id/news/terorisme-dan-benih-benih-radikalisme> diakses pada hari sabtu, tanggal 30 April 2022, Pukul 0:32 WIB

<sup>2</sup>CNN Indonesia, “ Pelaku Bom Makassar,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210403140314-12-625561/pelaku-bom-makassar-diduga-balas-dendam-usai-mentor-terbunuh>, diakses pada hari sabtu, tanggal 01 Mei 2022, Pukul 01:14 WIB

<sup>3</sup>Aly, H.N. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), h.184

<sup>4</sup>Tohirin, 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.103.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain: **pertama**, Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. **Kedua**, kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

Dan yang **ketiga**, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.<sup>5</sup>

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw. sering sekali menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada anak-anak, berkewajiban mendidiknya dan melaksanakan urusannya.<sup>6</sup> Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim Rasulullah saw. bersabda ; “Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya itu. Dan seorang wanita itu adalah pemimpin didalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dipimpinnya itu..” (HR. Bukhori dan Muslim).

Menjelaskan bahwa dalam agama Islam terdapat cara yang unik untuk membentuk kepribadian umatnya menjadi insan yang berakhlakul karimah dan sehat yaitu dengan cara “shalat”. Sebagai seorang Muslim yang taat dan patuh serta selalu mengingat Allah SWT melalui ibadah shalat, maka ia akan terhindar dari perbuatan dosa besar dan perbuatan keji. Selama masih mengingat Allah SWT Yang Maha Kuasa, Maha Mendengar dan mengetahui segala hal yang terlihat maupun yang tersembunyi, maka seseorang yang mengaku sebagai seorang muslim seyogyanya tidak akan mudah terpengaruh dan tidak akan mudah melanggar larangan-Nya atau meninggalkan perintah-Nya.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari orang islam sangat sedikit diantara mereka yang khusyuk dalam shalatnya. ”Shalat berjamaah akan membantu seseorang khusyuk dalam shalat”.<sup>8</sup> Dalam melaksanakan shalat berjamaah minimal dilakukan oleh dua orang saja yaitu imam dan makmum. Kekhusyukan yang didapat dalam shalat berjamaah ini dikarenakan adanya seseorang yang dapat mengingatkan dikala sang imam lupa maka makmum memberi isyarat berupa ucapan-ucapan tasbih. Namun tidak hanya itu, pahala yang didapat dari shalat berjamaah itu lebih besar dari pada shalat munfarid (sendiri).

---

<sup>5</sup> Kartini Kartono, Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

<sup>6</sup> Ulwan, A. N. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 64.

<sup>7</sup> Al Zuhaili, W., 2004. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, hal.28.

<sup>8</sup> Abdu, M. 2003. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka), 94.

Oleh karena itu dengan permasalahan diatas menjadi alasan peneliti menganalisis karakter yang berkembang dalam diri santri melalui pembiasaan shalat berjamaah di pondok pesantren yapink pusat Tambun Selatan Bekasi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam metode penelitian ini. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendasarkan diri pada filsafat postpositivisme atau yang lebih populer disebut juga dengan penelitian naturalistik.<sup>9</sup>

Penentuan jenis dan pendekatan penelitian merupakan langkah awal dalam menyesuaikan tujuan penelitiannya tersebut. Hal ini dilakukan agar mendapatkan penelitian yang sesuai harapan dan juga sesuai dengan yang telah direncanakan serta agar penelitian tersebut dapat berjalan secara objektif.

Makna dari filsafat postpositivisme yaitu memandang suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dinamis, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian ini lebih difokuskan pada makna dibanding generalisasi. Tujuan dari penggunaan pendekatan metode kualitatif yaitu untuk menganalisa dan mendeskripsikan pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yapink Pusat Tambun Selatan Bekasi.

Metode teknik pengumpulan data adalah suatu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan dan memperoleh data.<sup>10</sup>

Pada penelitian kualitatif dalam penulisan tesis ini, peneliti menggunakan *natural setting* (kondisi alamiah), adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi yang berperan serta dalam teknik pengumpulan data, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.14-15

<sup>10</sup>Sugiyono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.308-309

<sup>11</sup>Sugiyono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.309

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan memaparkan data hasil dan pembahasan penelitian mengenai aktivitas kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan santri di pondok pesantren yapink pusat.

### **Aktivitas kegiatan rutinitas santri sehari-hari di pondok pesantren**

Dengan metode pembiasaan melalui kegiatan rutinitas shalat berjamaah santri sehari-hari dengan tujuan agar santri dapat menghargai waktu dan menjadi lebih disiplin, hal ini membuat santri dapat mengatur waktu dalam kehidupannya sehari-hari ketika ia lebih disiplin.

Shalat berjamaah tidak hanya sebagai rutinitas santri sehari-hari namun juga mengembangkan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Hasil dari penelitian melalui wawancara terhadap para informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan rutinitas shalat berjamaah telah dijadikan sebagai kegiatan rutinitas yang wajib dilaksanakan.

kegiatan rutinitas shalat berjamaah ini juga butuh bimbingan dan arahan agar kegiatan yang mereka lakukan berjalan secara tertib dan teratur. Definisi shalat berjamaah merupakan keterkaitan yang timbul antara ritme shalatnya imam dan makmum. Aturan dalam syariat Islam pada beberapa pertemuan sosial dan beberapa kesempatan diantara umat Islam saat melaksanakan ibadah diwaktu-waktu tertentu, dan diantaranya ada shalat fardhu lima waktu untuk sehari-semalam.<sup>12</sup>

### **Pembiasaan Shalat Berjamaah Melalui Kegiatan Terprogram**

Pembiasaan shalat berjamaah terhadap santri membutuhkan sebuah bimbingan dan arahan dari para pengurus dan guru-guru asrama. Karena dari itu dibuatlah jadwal sebagai rutinitas kegiatan santri sehari-hari yang dimulai dari bangun tidur hingga mereka tidur kembali. Dengan dijadikannya pokok dari setiap kegiatan maka shalat berjamaah tersebut secara tidak langsung akan membuat santri menjadi lebih disiplin. Masuknya waktu shalat berjamaah dalam jadwal yang menjadi sebuah patokan kegiatan pengajian santri sehari-hari menjadikan santri menjadi lebih memperhatikan waktu shalat agar tidak terlewat. Hal ini membuat santri melakukan kebiasaan berdasarkan sebuah pengulangan yang dilakukan berkali-kali setiap harinya.

Menurut Zainal, kegiatan terprogram merupakan suatu kegiatan yang telah diprogram dalam pembelajaran (program semester, SKH, dan SKM), seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan makan bersama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Al Zuhaily, W., 2011. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, hal.284.

<sup>13</sup>Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung : YramaWidya, 2009), hlm. 28

## **Peran Guru dan Pimpinan dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah**

Guru berperan aktif dalam memberikan keteladanan, baik keteladanan dalam shalat berjamaah maupun dalam karakter. Guru memberikan keteladanan dalam shalat berjamaah berupa kedisiplinan untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak menunda-nunda shalat. Melalui motivasi, dan penanaman wawasan mengenai pentingnya shalat berjamaah secara tepat waktu, mengajarkan santri arti sebuah kedisiplinan dalam beribadah.

Pimpinan mempunyai tugas untuk menyusun sebuah program kegiatan secara terstruktur agar program tersebut berjalan dengan baik dan menjadi kegiatan rutinitas santri sehari-hari.

Santri memiliki sebuah metode pembiasaan seperti kegiatan rutinitas melalui kegiatan yang terprogram yang telah dibuat oleh pimpinan yayasan.

Melalui sebuah prosedur yang telah ditetapkan oleh yayasan dan dijalankan oleh dewan guru serta santri-santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah yang sering dilakukan. Hal ini membuat santri akan menjadi kegiatan shalat berjamaah sebagai sebuah kewajiban yang mesti dilakukan. Karena shalat berjamaah dilakukan sebelum atau sesudah kegiatan pengajian yang ada dipondok pesantren.

Melalui proses evaluasi ini akan diketahui tingkat keberhasilan dari metode yang digunakan dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan akan terus dilakukan perbaikan-perbaikan jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Evaluasi yang dilakukan yaitu berupa pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah, keterlibatan peran guru dalam menerapkan kegiatan shalat berjamaah, waktu dan jadwal yang disesuaikan dengan keadaan santri dan dewan guru. Hal ini sebagaimana yang dikatakan menurut Sudijono bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari metode pengajaran yang digunakan pada proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan.<sup>14</sup>

## **Bentuk-Bentuk Karakter yang Berkembang**

Peneliti menemukan beberapa karakter-karakter yang terbentuk dalam diri santri melalui pembiasaan shalat berjamaah ini diantaranya karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Ketiga karakter inilah yang sangat nampak dan terlihat dalam wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti juga memfokuskan penelitian yang dilakukan terhadap ketiga karakter tersebut. Dengan harapan agar penelitian lebih terfokus dan terarah.

---

<sup>14</sup>Anas, Sudijono. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

## **Budaya Ta'zhim dan Khidmat Terhadap Guru dan Kyai**

Terdapat beberapa perilaku santri yang mencerminkan sebuah karakter religius. Yaitu dengan rasa khidmat dan ta'zhim yang tinggi yang dimiliki para santri menciptakan suatu karakter yang mulia. Sebab didalam perilaku tersebut tidak hanya berkaitan tentang menghormati seseorang yang lebih tua, namun perilaku tersebut memiliki sebuah makna mencari sebuah keridhoan, menghormati, menyayangi, mengharap keberkahan, dan makna lainnya yang tersirat. Budaya khidmat dan ta'zhim terhadap guru dan pak kyai merupakan sebuah ciri khas seorang santri yang selalu taat dan patuh terhadap mengikuti petunjuk guru dan sang kyai.

Hal ini berdasarkan keteladanan sang guru dan kyai di pondok pesantren tersebut yang mencirikan akhlakul karimah dengan rajin mengaji dan wiridan sehingga santri-santri mengikuti dan meneladani peran tersebut. Dengan rasa khidmat dan ta'zhim yang tinggi yang dimiliki para santri menciptakan suatu karakter yang mulia. Sebab didalam perilaku tersebut tidak hanya berkaitan tentang menghormati seseorang yang lebih tua, namun perilaku tersebut memiliki sebuah makna mencari sebuah keridhoan, menghormati, menyayangi, mengharap keberkahan, dan makna lainnya yang tersirat.

Menurut Azzet, hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Menurut Azzet, mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.<sup>16</sup>

## **Budaya Berdzikir, Bershalawat dan Bermushofahah setelah shalat**

Perilaku santri yang menunjukkan sebagai bentuk karakter lainnya, perilaku tersebut berupa budaya bershalawat yang menjadi bagian dari kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW.. Kegiatan bershalawat, berdzikir dan bermushofahah adalah hal sudah menjadi suatu kebiasaan santri setelah mereka selesai shalat. kegiatan bershalawat tidak hanya ketika mereka selesai melaksanakan shalat berjamaah namun juga masuk kedalam kegiatan terjadwal seperti kegiatan maulid mingguan (bershalawat bersama).

---

<sup>15</sup>Azzet, Akhmad Muhaimin, (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media hal.88

<sup>16</sup>Azzet, Akhmad Muhaimin, (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media hal. 17-18

Menjalankan setiap apa yang diperintahkan Allah SWT berupa shalat berjamaah yang menjadi kegiatan rutinitas santri sehari-hari baik yang terprogram yaitu shalat wajib dan yang tidak terprogram berupa shalat sunnah.

Berdzikir, bershalawat dan bermushofahah setelah melaksanakan ibadah shalat mungkin adalah hal yang biasa dilakukan siswa-siswa disekolah lain, yang membedakan di pondok pesantren yakni pusat adalah pembiasaan kegiatan tersebut disetiap shalat wajib dan sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah. hal ini ada ciri khas di pondok pesantren yakni pusat ketika santri selesai melaksanakan shalat berjamaah mereka tidak langsung membubarkan diri melainkan dengan khidmat mengikuti dzikir dan bershalawat bersama yang di pimpin oleh guru yang bertugas memimpin shalat berjamaah. adapun kegiatan bermushofahah merupakan kegiatan bersalam-salaman yang diikuti beberapa santri yang bersalam-salaman hingga

Adapun kegiatan mengaji dan berdzikir dengan tujuan agar santri senantiasa mengingat Allah SWT. Hal ini membuat pikiran santri menjadi lebih tenang setelah berdzikir mengingat Allah SWT.

Menurut Marzuki, bahwa karakter yang mencirikan sifat religius yaitu bukti ketaatan terhadap perintah Allah SWT, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>17</sup>

Menurut Azzet, tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.<sup>18</sup>

**Tabel 1.1 Bentuk-Bentuk Karakter yang Berkembang Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah**

Bentuk Karakter	Prilaku Santri	Analisis Kajian Teori
<b>Budaya Berdzikir, Bershalawat dan Bermushofahah setelah shalat</b>	<i>Shalat berjamaah, gemar bershalawat, ziarah kubur, berdzikir dan wiridan.</i> <sup>19</sup>	prilaku yang taat dan patuh dalam menjalankan syariat agama yang dianutnya, bersikap toleransi terhadap menjalankan ibadah, dan saling hidup rukun antar umat beragama. <sup>20</sup>

<sup>17</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 98-105.

<sup>18</sup>Azzet, Akhmad Muhaimin, (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media hal. 68

<sup>19</sup>Informan 3, Lampiran 6, Hasil Wawancara, 3 Desember 2021 : No. 10.

<sup>20</sup>Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.



<b>Pembiasaan Mengkaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning</b>	<i>Mengaji Al-Qur'an dan Mengkaji kitab kuning (nahwu, shorof, fikih, tasawuf, dll).<sup>21</sup></i>	Cinta ilmu agama merupakan keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai hidup yang harus dijaga dan dipegang dengan sangat hati-hati, agar tidak berperilaku menyimpang dan lepas. <sup>22</sup>
<b>Budaya Ta'zhim dan Khidmat Terhadap Guru dan Kyai</b>	<i>Khidmat terhadap dewan guru dan pak kyai.<sup>23</sup></i>	Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. <sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Yapink Pusat Tambun Selatan Bekasi merupakan pesantren yang menjadikan pembiasaan shalat berjamaah sebagai sebuah metode rutinitas yang dijalankan santri berdasarkan kegiatan yang terprogram. Hal ini digunakan sebagai bentuk-bentuk karakter yang berkembang dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Adapun peran guru dan pimpinan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah merupakan bagian terpenting. Karena guru memiliki sebuah keteladanan yang mencirikan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pimpinan memiliki peran dalam menyusun jadwal kegiatan rutinitas santri sehari-hari. Setiap pelaksanaan kegiatan rutinitas tersebut tidak terlepas dari peran pengurus yang senantiasa berkhidmat terhadap pak Kyai untuk membantu guru-guru.

<sup>21</sup>Informan 2, Lampiran 6, Hasil Wawancara, 4 Desember 2021 : No.10.

<sup>22</sup>Muhaimin, Dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal 34.

<sup>23</sup>Informan 3, Lampiran 6, Hasil Wawancara, 3 Desember 2021 : No. 9.

<sup>24</sup>Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta : Bumi Aksara. Hal.43

Karakter-karakter yang berkembang dari pembiasaan shalat berjamaah yaitu budaya ta'zhim dan khidmat terhadap guru dan pak kyai, budaya berdzikir bershalawat dan *bermushofahah* setelah shalat berjamaah, budaya disiplin dalam shalat berjamaah, dan budaya sifat tanggung jawab santri senior dalam membimbing santri junior.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Al Zuhaily, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*. 2011.
- Anas, Sudijono. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Azzet, Akhmad Muhaimin *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Huda, Muhammad, Dkk. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 02 Nomer 03 Tahun 2015 740-753. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta : Bumi Aksara. 2012
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhaimin, Dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, A.I , *Sunan al-Tirmidzi*, Vol.1. Mesir: Syirkah Maktabah, 1975.
- Muzakir, A. Dkk *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbuyah Komponen MKBK*. Jakarta: Pustaka Setia. 1997.
- Mukinan. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP, 1997.
- Mutakin, Tatan Z. Dkk. *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. *Edutech* 13,vol.1 No.3. 2014.
- Muttaqin, Burhanul. "Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Religius Culture Siswa SMKN 39 Jakarta" [Tesis]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Nana, Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011

Ningrum, Diah. *Kemerosotan Moral Dikalangan Remaja : Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Syle dan Adab*. UNISIA 17, No. 82. 2015.

Nurkholilah, Siti. *“Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi”* [Tesis]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Edisi Khusus III, Oktober 2010.

Wibowo, H. *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media, 2020.

Aqib, Zainal. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung : Yrama Widya, 2009.